BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia tidak hanya sebagai makhluk yang berbadan dan berjiwa. Maka dari itu, dalam ranah pendidikan kita perlu mengusahakan agar peserta didik dapat mengembangkan kecakapan-kecakapan emosional: cipta, rasa, dan karsa; sadar, mengerti, merasa, dan menghendaki, tetapi juga menjadi mampu mencintai sesama dan berbakti kepada Allah. Bermodal kecakapan-kecakapan seperti ini, manusia mampu melakukan karya atau kegiatan-kegiatan yang mengatasi makhluk-makhluk lainnya, seperti kegiatan berbahasa baik lisan maupun tertulis, berhitung, berkesenian, berilmu, bekerja, beriman, dan bertakwa kepada Allah. Kemampuan-kemampuan tersebut mesti diperhatikan dan ditumbuhkembangkan dalam pendidikan[1]

Pendidikan adalah proses memanusiakan manusia, pengangkatan manusia ke taraf insani. Didalamnya pembelajaran merupakan komunikasi eksistensi manusiawi yang otentik kepada manusia, untuk dimiliki, dilanjutkan, dan disempurnakan. Artinya, pendidikan adalah usaha membawa manusia keluar dari kebodohan, dengan membuka tabir actual-transenden dari sifat alami manusia (humanis).[2]

Hakikat pendidikan sebagai proses pemanusiaan manusia (humanisasi) sering tidak terwujud karena terjebak pada penghancuran nilai kemanusiaan (dehumanisasi).[3] Karena dehumanisasi adalah pembengkokan cita-cita untuk menjadi manusia yang lebih utuh, cepat

---

[1] Abdul Khobir, "*Hakikat Manusia Dan Implikasinya Dalam Proses Pendidikan (Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam)*", Forum Tarbiyah Vol. 8, no. 1, Juni 2010, hal. 11.

[2] Arbayah, "*Model Pembelajaran Humanistik",* Dinamika Ilmu, Vol. 13. No. 2 Desember 2013, hal. 206

[3] Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, terj. Myra Bergman ramos (New York: Penguin Books, 1972), hal. 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau lambat kaum tertindas akan bangkit berjuang melawan mereka yang telah mendehumanisasikan kaumnya.[4] Agar perjuangan ini bermakna, kaum tertindas jangan sampai, dalam mengusahakan memperoleh kembali kemanusiaan mereka, berubah menjadi *penindas kaum tertindas*, melainkan musti memanusiakan kembali keduanya.

System pendidikan yang dianut suatu bangsa akan mencerminkan mentalitas dan perilaku para pengambil kebijakannya. Dunia pendidikan di Indonesia sedang mengalami krisis yang serius. Krisis ini tidak hanya disebabkan oleh kurangnya anggaran pemerintah, tetapi juga lemahnya para ahli, visi serta politik nasional yang kurang jelas. Sekarang pendidikan sudah tereduksi menjadi pengajaran, dimana para guru hanya mengajar didalam kelas, para murid hanya berkutat didalam kelas, tanpa pernah menemukan bakat mereka. Kegiatan guru mengajar muridnya dengan target kurikulum dan mengejar nilai ujian akhir dan guru kurang memberikan tekanan pada pendidikan karakter. Kegiatan dikelas hanya proses *transfer of knowledge* dan tempat indoktrinalisasi Akibatnya para murid mental akademik dan kemandirian belum terbentuk.

Pendidikan tidak sekedar mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik, tetap lebih daripada mentransfer nilai, pembentukan kesadaran dan kepribadisan anak didik sebagai pembimbing moralnya melalui ilmu yang dimiliki. Padahal, kecenderungan pendidikan yang sekedar transfer ilmu dan keahlian dan mengabaikan pembangunan moralitas merupakan ciri utama dari dehumanisasi pendidikan.[5] Selain itu pendidikan merupakan kerja budaya yang menuntut peserta didik untuk mengembangkan potensi dan daya kreatifitas yang dimilikinya agar tetap survive dalam hidupnya.[6]

---

[4] Paulo Freire, Ivan Illich, Erich Fromm, dkk, "*Menggugat Pendidikan",*(Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1999), hal. 435.
[5] Paulo Freire, *"Politik Pendidikan : Kebudayaan, Kekuasaandan Pembebasan"*, terj. Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiyartanto, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar & READ, 2002) hal. 190.
[6] Muh. Idris, *"Konsep Pendidikan Humanis Dalam Pengembangan Pendidikan Islam"*, Miqot Vol. XXXVIII No. 2 Juli-Desember 2014, hal. 418.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Orientasi pendidikan tradisional memberikan status siswa harus siap digembleng, dibina, seterusnya. Lewat kegiatan yang telah disusunnya oleh pendidik atau guru, siswa tidak perlu ikut campur tangan dalam proses pendidikan itu. Akibatnya, tidak jarang kegiatan pendidikan tersebut menyebabkan siswa sudah dibudayakan sebagai objek, maka hasil pendidikan dengan orientasi seperti itu akan menciptakan lulusan yang bersifat pasif dan memiliki sifat ketergantungan yang tinggi terhadap orang lain.[7]

System pendidikan yang seperti ini menjadikan anak didik sebagai manusia-manusia yang terasing dan tercerabut dari realitas dunianya sendiri dan realitas sekitarnya, karena guru mendidik mereka menjadi orang lain dan bukan dirinya sendiri. Akhirnya pendidikan bukan menjadi sarana untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi anak didik tetapi menjadikan mereka sebagai manusia-manusia yang siap dicetak untuk kepentingan tertentu. Lebh ironis, ketika pendidikan dijadikan sebagai sarana terbaik untuk memelihara keberlangsungan politik *status quo*, bukan sebagai kekuatan penggugah.[8]

Salah satu kritik paling tajam mengenai pendidikan datang dari Paulo Freire. Menurut Freire, pendidikan semacam aktivitas menabung dimana peserta didik duduk sebagai tabungan dan pendidik sebagai penabung. Pendidik memberikan pengajaran seperti tabungan yang kemudian diterima, dihafal, dan diulangi dengan patuh oleh peserta didiknya. Kendati memiliki kemampuan menjadi pengumpul dan pencatat barang-barang simpanan, peserta didik sendiri yang akan disimpan, karena miskin kreativitas dan daya transformasi realitas yang dihadapinya.[9] Inilah yang disebut Freire sebagai kebudayaan bisu (*the culture of silence*)

---

[7] Zamroni, *"Pendidikan Untuk Demokrasi Tantangan menuju Civil Society"*, (Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2001), hal. Viii.
[8] Mansour Fakih dkk, *"Pendidikan Popular Membangun Kesadaran Kritis"*, (Yogyakarta, Insist: 2001), hal. 42.
[9] Paulo Freire, *"Pendidikan Alat Perlawanan : Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire"*, (Magelang: Resist Buku, 2006) hal. 74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keberadaan manusia di dunia ini bukan kemauan sendiri, atau hasil proses evolusi alami, melainkan kehendak Yang Maha Kuasa Allah Swt. Dengan demikian manusia tidak bisa lepas dari ketentuan-Nya. Dan sebagai makhluk, manusia berada pada posisi lemah (terbatas) dalam arti tidak bisa menolak, menentang, atau merekayasa yang sudah dipastikan-Nya.[10]

Islam sebagai ajaran suci sangat memperhatikan kearifan kemanusiaan sepanjang zaman. Ajaran Islam memberikan perlindungan dan jaminan nilai-nilai kemanusiaan kepada semua umat. Setiap muslim dituntut mengakui, memelihara, menetapkan kehormatan diri orang lain. Tuntutan ini merupakan cara mewujudkan sisi kemanusiaan manusia yang menjadi tugas pokok dalam membentuk dan melangsunhgkan hidup umat manusia.[11]

Konsep manusia dalam pendidikan Islam mengacu pada pembentukan karakter manusia yang memiliki kesempurnaan *akhlaq al-karimah*, karena Nabi sendiri diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia. Konsep manusia dalam pendidikan Islam cenderung dominan nuansa normatifnya dan kurang memberikan perhatian terhadap dimensi kesadaran historisitas dan critical consciousness peserta didik yang mampu memahami struktur terdalam dari realitas yang terkontruksi lewat pertarungan antar pelbagai macam kepentingan. Disinilah perlunya menginporasi pendidikan kritis agar konsep manusia dalam pendidikan Islam tidak hanya menekankan aspek religious-normatif, tapi juga aspek kesadaran kritis mereka sehingga mampu mengenali, memahami, dan mentransformasi realitas eksistensial mereka dan mampu mengatasi situasi-batas (*limit-situation*) dan aksi-batas (*limit-action*) mereka. Situasi batas adalah situasi sosial yang menghambat atau kurang memberikan ruang bagi peserta didik untuk berkembang dan memaksimalkan potensi

[10] Abdul Majid dan Dian Andayani, *"Pendidikan Karakter Perspektif Islam"*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 65.
[11] Arbayah, "*Model Pembelajaran Humanistik",* hal. 205.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemanusiaan mereka. Aksi batas adalah keterbatasan peserta didik untuk melakukan tindakan-tindakan dalam rangka melampaui situasi-batas mereka. Proses edukasi dan pedagogi adalah proses untuk membantu peserta didik mentransendensi situasi-batas dan aksi-batas mereka.[12]

Dengan demikian,pendidikan Islam yang baik, tidak saja memberi manfaat bagi yang bersangkutan, akan tetapi membawa keuntungan dan manfaat terhadap masyarakat lingkungannya bahkan masyarakat ramai dan umat manusia. Pendidikan Islam tidak hanya terfokus pada aspek normative saja, tetapi pendidikan Islam juga terkait dengan keadaan kontekstual yang terjadi di masyarakat.

Walaupun didalam realitas pendidikan yang ada, masih ada beberapa lembaga pendidikan yang belum menempatkan manusia sesuai dengan hakikatnya sebagai manusia seperti telah dijelaskan diatas, ternyata peneliti menjumpai sebuah kegiatan yang bernama Maiyah Bangbang Wetan, yang menurut peneliti didalamnya terdapat aspek-aspek humanis religious. Acara tersebut dipelopori oleh Emha Ainun Nadjib atau dipanggil Cak Nun yang dikenal sebagai tokoh budayawan Indonesia.

Berbicara mengenai Maiyah Bangbang Wetan memang tidak lepas dari sosok Emha Ainun Nadjib sebagai pendiri kegiatan Maiyah Bangbang Wetan. Bangbang Wetan sendiri adalah bentuk dialogis persuasive Emha Ainun Nadjib dengan masyarakat umum sebagai sarana dalam penyampaian gagasan dan refleksi spriritual dan soaial. Maiyah masih dinilai mampu memberi pedoman bertingkah laku secara religious. Memberikan pegangan hidup dalam pengendalian sosial, serta mampu menjaga keutuhan masyarakat.

Maiyah Bangbang Wetan ini rutin digelas sehari sesudah Maiyah Padhang Bulan di Jombang yang bertepatan pada waktu bulan purnama setiap bulannya. Banyak yang hadir dalam acara tersebut, mulai dari pelajar sekolah, mahasiswa, pedagang, pengusaha, pejabat, mulai dari

[12] M. Agus Nuryano, "*Mazhab Pendidikan Kritis Menyikap Relasi Pengetahuan Politik dan Kekuasaan"*, (Yogyakarta: Resist Book, 2008), hal. 97-98.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang beragama islam maupun agama yang lainnya. Narasumber yang didatangkan dalam acara ini beragam dari berbagai kalangan, mulai dari tokoh agama, organisasi masyarakat, LSM, pejabat, mahasiswa, bahkan sampai pengamen, kalangan marjinal dari jalanan dan sebagainya. Jamaah yang datang tidak dikhususkan dari golongan tertentu, tetapi dari semua golongan. Kegiatan Maiyah Bangbang Wetan sendiri diadakan di komplek halaman gedung Cak Durasim, terkadang di Balai Pemuda Surabaya ini tidak pernah sepi dari jamaah yang hadir. Kegiatan ini mungkin bisa dibilang sebagai pengajian, tetapi standar pengajian tidak benar-benar dominan. Sebab didalamnya lebih banyak mengajarkan semangat hidup, dialog yang mengundang sikap kritis, ke-Indonesia-an, sikap hidup toleran dan hidup bersama dalam kebaikan. Jamaah Maiyah tidak identic dengan sekumpulan orang Islam saja dan bukan hanya orang Jawa saja, tetapi dari berbagai ras, agama, suku dan budaya, dari dalam maupun luar negeri dan lain-lain. Nuansanya sangat berbudaya dan tidak menjadi sinkretisme.

Berbagai ilmu pengetahuan sering dibahas dengan suasana harmonis, karena sering melakukan dialog antara narasumber yang didatangkan dengan jamaah Maiyah Bangbang Wetan. Selain itu, pembahasan yang ada membicarakan kenyataan yang terjadi disekeliling masyarakat dan kehidupan sehari-hari, membuat jamaah yang hadir lebih bisa memahami kenyataan yang ada. Cak Nun dan narasumber lain sering menghadirkan pertanyaan-pertanyaan kepada jamaah Maiyah tentang pembahasan yang dilakukan dengan cara memancing sikap kritis para jamaah Maiyah yang hadir. Dengan demikian jamaah mempunyai sikap kritis didalam kehidupan sehari-hari. Terkadang acara Bangbang Wetan diselingi dengan alunan music dari grup Kiai Kanjeng ataupun grup yang lainnya, membuat acara Bangbang Wetan menjadi cair.

Berdasarkan latar belakang di atas dan juga permasalahan yang ada dalam dunia pendidikan, peneliti ingin meneliti tentang pentingnya pendidikan humanis religius yang ada pada kegiatan Maiyah Bangbang Wetan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan adanya kegiatan Maiyah Bangbang Wetan yang didalamnya terdapat nilai sosial-budaya dan kultural-religius dalam kegiatan yang mencerahkan, yang membuat orang dari berbagai kalangan antusias untuk datang dalam acara Bangbang Wetan. Membuat peneliti tertarik meneliti mengenai nilai-nilai Pendidikan Humanis Religius yang terdapat pada kegiatan Maiyah Bangbang Wetan dan juga cara penanaman nilai-nilai humanis-religius dalam kegiatan tersebut.

Maka dari itu, penulis memilih judul **"Pendidikan Humanis-Religius dalam Kegiatan Bangbang Wetan di Surabaya".**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapatlah dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apasajakah nilai-nilai pendidikan humanis-religius yang terdapat dalam kegiatan Maiyah Bangbang Wetan?
2. Bagaimana penanaman nilai-nilai pendidikan humanis-religius dalam kegiatan Maiyah Bangbang Wetan?
3. Apasajakah relevansi pendidikan humanis-religius kegiatan Bangbang Wetan dengan pendidikan era modern?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan humanis-religius dalam kegiatan Maiyah Bangbang Wetan.
2. Untuk menjelaskan penanaman nilai-nilai pendidikan humanis-religius dalam kegiatan Maiyah Bangbang Wetan.
3. Untuk mengetahui relevansi pendidikan humanis-religius dalam kegiatan Bangbang Wetan dengan pendidikan era modern.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dalam pembahasan ini adalah :

a. Secara Teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang membangun bagi pendidikan agama Islam di Indonesia dalam menghadapi arus globalisasi di era modern.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Secara Praktis, diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran yang berguna, baik para pendidik maupun orang yang mempunyai perhatian terhadap pendidikan betapa pentingnya humanisasi (memanusiakan manusia)
c. Memberikan gambaran mengenai penerapan nilai pendidikan humanis-religius sebagai upaya pembentukan karakter bangsa.
d. Menambah khazanah keilmuan tentang Pendidikan Islam yang mengacu pada realita sebenarnya.

E. Kajian Pustaka

Dari hasil penelusuran literature, penulis menemukan karya tulis dan hasil penelitian yang terkait dengan topic yang penulis bahas dalam skripsi ini, yaitu:

Penelitian Skripsi saudara Abdul Rasyid prodi Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Ampel, Tahun 2011. Yang berjudul "Aktualisasi Humanisme Dalam Pendidikan Islam" (Studi Komparatif Pemikiran Ali Syari'ati dengan Abdurrahman Mas'ud. Skripsi tersebut berisi tentang aktualisasi pemikiran dua tokoh, yaitu Ali Syari'ati dan Abdurrahman Mas'ud.

F. Definisi Operasional

1. Pendidikan Humanis

Secara etimologis istilah humanism berasal dari kata Latin klasik, yakni humus yang berarti tanah atau bumi. Istilah itu muncul kata homo yang berarti manusia (mankhluk bumi) dan humanus yang lebih menujukan sifat "membumi" dan "manusiawi". Istilah senada dengan kata itu humilis yang berarti "kesederhanaan" dan "kerendahan hati".[13]

Perspektif etimologis dan historis makna humanisme diatas menunjukan inti persoalannya adalah (*humanus*) itu menjadi manusiawi (*humanismus*) melalui pihak-pihak yang bertanggung

[13] Bambang Sugiharto, *"Humanisme dan Humaniora Relevansinya Bagi Pendidikan"*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2008), hal. 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jawab dalam proses pembentukannya (*humanista*). Ada tiga istilah yang saling kait mengait,yakni *humanus, humanismus, dan humanista*. Pandangan ini maknanya manusia membentuk kemanusiaanya yang lebih manusiawi agar menjadi manusia. Maksudnya kepada kodrat manusia itu sendiri yang memiliki kebebasan yang bertanggung jawab.

Secara historis, humanisme merupakan gerakan para kaum umanisti (para penerjemah literature klasik dan guru-guru/profesor professor) untuk kembali bersandar pada visi humanisme Yunani klasik yakni paideia. Jadi kata lain, akar sejarah humanism adalah paideia. Paideia merupakan usaha membingkai segala maksud dan usaha manusia dalam rangka merengkuh cita-cita manusia ideal sebagai makhluk individual dan sosial.[14]

Freire mengembangkan konsep pendidikannya bertolak dari pandangannya tentang manusia dan dunia. Kodrat manusia, menurut Freire, tidak saja berada dalam dunia, namun berada dengan dunia. Manusia tidak hanya hidup di dunia tetapi hidup dan berinteraksi dengan dunia. Situasi ini mengandaikan bahwa manusia perlu sikap orientatif. Orientasi merupakan usaha pengembangan bahasa pikiran (*thought-language*). Artinya manusia tidak hanya sanggup, namun juga mengerti dan untuk kemudian merubah realitas.[15] Teori pendidikannya didasarkan pada keyakinan yang tinggi terhadap manusia. Freire menolak bahwa manusia itu bagaikan bejana kosong. Baginya setiap individu mempunyai pengetahuan dan pendapat yang bernilai.[16]

Terdapat tujuh hal penting dalam humanism menurut Ali Syari'ati adalah sebagai berikut:

1) Manusia adalah makhluk yang asli

---

[14] Mumpurniati, *"Perspektif Humanis Religius dalam Pendidikan Inklusif"*, Jurnal Pendidikan Khusus Vol. 7 No.2. Nopember 2010, hal. 23.

[15] Siti Murtiningsih,*"Pendidikan Alat Perlawanan Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire"*, (Magelang: CV. Langit Aksara, 2006), hal. 7.

[16] M. Agus Nuryatno, "*Madzhab Pendidikan Kriti"*, hal. 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Manusia adalah makhluk yang memiliki kehendak bebas, dan ini merupakan kekuatan paling besar luar biasa
3) Manusia adalah makhluk sadar (berfikir), dan ini merupakan karakteristik menonjolnya
4) Manusia adalah makhluk yang sadar akan dirinya
5) Manusia adalah makhluk yang kreatif
6) Manusia adalah makhluk yang punya cita-cita dan merindukan sesuatu yang ideal
7) Manusia adalah makhluk bermoral.[17]

Aplikasi dari teori humanistik belajar adalah menekankan pentingnya isi dari proses belajar bersifat eklektik, tujuannya adalah memanusiakan manusia atau mencapai aktualisasi diri. Aplikasi teori humanistic dalam pembelajaran guru lebih mengarahkan siswa untuk berfikir induktif, mementingkann pengalaman, serta menumbuhkan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar. Hal ini dapat diterapkan dalam proses diskusi, membahasa materi secara berkelompok sehingga siswa dapat mengemukakan pendapatnya masing-masing di depan kelas. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya apabila kurang mengerti terhadap materi yang diajarkan.[18]

Dengan demikian pendidikan humanis memandang manusia sebagai manusia, yaitu sebagai makhluk ciptaan Tuhan dengan fitrah-fitrah tertentu. Manusia yang manusiawi yang dihasilkan oleh pendidikan yang humanis diharapkan bisa berfikir, merasa, berkemauan, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai luhur kemanusiaan yang bisa mengganti sifat individualistic, egoistic, egosentrik, dengan sifat kasih sayang sesame manusia, sifat ingin

[17] Ali Syari'ati, *"Humanisme Antara Islam dan Mazhab Barat"*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996),hal. 47-48.
[18] Arbayah, "*Model Pembelajaran Humanistik",* hal. 210-211.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberi dan menerima, sifat saling menolong, sifat ingin mencari kesamaan, dan lain sebagainya.[19]

2. Pendidikan Humanis Religius

Paradigma humanis religius dalam praktik endidikan Islam mempunyai maksud bahwa pendidikan adalah proses pemekaran potensi-potensi bawaan dari manusia sebagai makhluk sosial yang berinteraksi terhadap lingkungan dan manusia sebagai hamba yang mengabdi kepada Allah yang diberi mandat untuk menjadi rahmatan lil alamin. Abdurahman Mas'ud menjelaskan bahwa humanism religius merupakan sebuah konsep keagamaan yang menempatkan manusia sebagai manusia, serta upaya humanism ilmu-ilmu dengan tetap memperhatikan tanggung jawab atas hablun minallah dan hablun minan-nas.[20]

Humanism dalam pandangan Islam harus dipahami sebagai suatu konsep dasar kemanusiaan yang tidak berdiri dalam posisi bebas. Hal ini mengandung pengertian bahwa makna penjabaran memanusiakan manusia itu harus selalu terkait secara teologis. Dalam konteks inilah Al-Qur'an memandang manusia sebagai wakil Allah di Bumi, untuk memfungsikan ke-khalifah-annya Allah telah melengkapi manusia dengan intelektual dan spiritual. Manusia memiliki kapasitas kemampuan dan pengetahuan untuk memilih, karena itu kebebasan merupakan pemberian Allah yang paling penting dalam upaya mewujudkan fungsi kekhalifahannya.[21]

Sementara itu pendidikan humanis religius yang dilakukan Emha Ainun Nadjib mempunyai corak berbeda, yakni melalui gerakan kultural. Kegiatan yang dilaksanakan oleh Emha yang ada di Surabaya,

---

[19] Muh. Idris, *"Konsep Pendidikan Humanis Dalam Pengembangan Pendidikan Islam"*, hal. 432.
[20] Abdurrahman Mas'ud, *"Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam"*, (Yogyakarta: Gama Media, 2007), hal. 114.
[21] Hassan Hanafi dkk, *"Islam dan Humanisme:Aktualisasi Humanisme di Tengah Krisis Humanisme Universal"*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2007), IX.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yakni Maiyah Bangbang Wetan merupakan kegiatan keliling yang diadakan oleh Emha sehari setelah kegiatan Maiyah Padhang Bulan di Jombang yang dilaksanakan pada malam bulan purnama. Seperti kegiatan Maiyah yang lainnya, Bangbang Wetan Sendiri banyak dihadiri para jamaah. Jamaah yang hadir berasal dari etnik berbeda. Kegiatan Maiyah meliputi keagamaan, sosial, multicultural, politik, dan sebagainya.

Dengan demikian rumusan pendidikan humanis religius adalah prinsip dari pendidikan Islam mempunyai makna yang sesungguhnya. Artinya, pendidikan Islam memperhatikan manusia seutuhnya, baik jasmani maupun rohani. Tidak ada perbedaan antara kompenen satu dengan yang lainnya, karena semua adalah sama.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif. Yakni, untuk mengamati jalannya kegiatan Maiyah Bangbang Wetan yang dilaksanakan di halaman Gedung Cak Durasim, Surabaya. Sesuai pandangan Lexy J. Moleong bahwa metode penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang memahami fenomena sosial melalui gambaran holistic dan memperbanyak pemahaman mendalam.[22] Sedangkan Haris Herdiansyah memandang bahwa metode kualitatif penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti.[23] Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi untuk memahami dan menafsirkan nilai-nilai dan penerapan pendidikan humanis-religius dalam kegiatan Maiyah Bangbang Wetan.

[22] Lexy J. Moleong, *"Metodologi Penelitian Kualitatif"*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 31.
[23] Haris Herdiansyah, *"Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial"*, (Jakarta Selatan: Salemba Humanika, 2010). Hal 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Sasaran Penelitian

Dalam penelitian ini yang dijadikan sasaran penelitian adalah:

a. Emha Ainun Nadjib sebagai pendiri kegiatan Maiyah Bangbang Wetan.
b. Pengurus Manajemen Maiyah Bangbang Wetan
c. Keluarga Maiyah Bangbang Wetan, sebagai organisasi dari jamaah Maiyah yang membantu pelaksanaan kegiatan Maiyah Bangbang Wetan.
d. Jamaah Maiyah, sebagai pelaku kegiatan Maiyah Bangbang Wetan

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data-data yang terkait dengan tema penelitian digunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Observasi atau pengamatan, secara singkat dapat diartikan sebagai "pengamatan dan pencatatan secara sistematik terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala pada obyek penelitian".[24]

Dalam pelaksanaannya peneliti terlibat dalam kegiatan Maiyah Bangbang Wetan untuk memperoleh data yang lengkap mengenai pendidikan humanis religius

b. Metode Wawancara

Wawancara adalah mekanisme pengumpulan data yang dilakukan memalui kontak atau hubungan pribadi (individual) dalam bentuk tatap muka (*face to face relationship*) antara pengumpul data dengan responden.[25]

---

[24] Hadari Nawawi dan Martinihadari, *"Instrumen Penelitian Bidang Sosial",* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995), hal. 77.
[25] *Ibid.,* hal. 97.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam pelaksanaannya menggunakan wawancara terstruktur untuk memperoleh datanya dan hanya menanyakan garis besar dari pendidikan humanis religius yang ada di dalam Maiyah Bangbang Wetan.

Wawancara dilakukan dengan Emha Ainun Nadjib selaku pendiri dan pelaksana kegiatan Maiyah Bangbang Wetan. Opsi kedua adalah wawancara dengan Progres Management sebagai sumber yang mengetahui Maiyah Bangbang Wetan, karena kesibukan dari Emha yang sangat padat dan sulit ditemui.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu studi dokumen berupa data tertulis mengandung keterangan dan penjelasan serta pemikiran tentang fenomena yang masih actual.[26]

Dalam pelaksaannya, dokumentasi yang digunakan adalah arsip dokumen acara, mulai dari foto, tulisan yang berhubungan dengan Maiyah Bangbang Wetan, buku Emha Ainun Nadjib, bulletin, surat kabar, internet.

d. Metode Analisis Data

Analisis kualitatif merupakan analisis yang mendasarkan pada adanya hubungan sematik antar masalah penelitian. Analisis kualitatif dilaksanakan dengan tujuan agar peneliti mendapatkan makna data untuk menjawab penelitian. Oleh karena itu, dalam analisis kualitatif data-data yang terkumpul perlu disistematisasikan, distrukturkan, disemantikan, dan disintesiskan agar memiliki makna yang utuh.[27]

Berdasarkan teori tersebut, maka langkah-langkah analisis datanya adalah sebagai berikut:

1) Mengorganisasikan data.
2) Membuat kategori.

[26] Wardi Bachtiar, *"Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah",* (Jakarta: Logos, 1997), hal. 77.
[27] Kusaeri, *"Metodologi Penelitian"*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), hal. 208.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Mereduksi data, yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.
4) Menyajikan data terfokus.
5) Menganalisis data.
6) Memaknai temuan penelitian.[28]

H. Sistematika Pembahasan

Dalam setiap pembahasan suatau masalah, sistematika pembahasan merupakan suatu aspek yang sangat penting, karena sistematika pembahasan ini dimaksudkan untuk mempermudah bagi pembaca dalam mengetahui pembahasan yang terkandung di dalam skripsi.

Bab pertama pendahuluan, dalam bab ini penulis akan mendeskripsikan secara umum dan menyeluruh tentang skripsi ini, yang dimulai dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, batasan massalah, kajian terdahulu, metode penelitian, sitematika pembahasan.

Bab kedua kajian teoritik. Dalam bab ini dibahasa tentang teori pendidikan humanis religius. Adapun kajian pada bab ini mencakup: teori manusia dalam perspektif Islam, teori pendidikan humanis, teori pendidikan humanis religius.

Bab ketiga, berisi tentang, gambaran umum kegiatan Maiyah Bangbang Wetan, biografi singkat Emha Ainun Nadjib sebagai pendiri Maiyah Bangbang Wetan

Bab keempat, berisi tentang nilai-nilai pendidikan humanis religius dalam kegiatan Maiyah Bangbang Wetan dan relevansinya dengan pendidikan era modern.

Bab kelima, berisi tentang kesimpulan dan saran

[28] *Ibid.,* hal. 209.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id